

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK  
DRAMA "ASIRUL KARIM" KARYA ALI AHMAD BAKATSIR**

Siti Maisaroh  
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah  
Email: [maisarohsiti6@gmail.com](mailto:maisarohsiti6@gmail.com)

Nurul Hidayah  
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah  
Email: [nurulcahaya1508@gmail.com](mailto:nurulcahaya1508@gmail.com)

**Abstract**

The drama "Asirul Karim" is one of the modern literary works written by Ali Ahmad Bakatsir. This drama tells the story of an inmate named Khobib. Khobib is a person who is sincere in accepting the consequences of his actions, as long as he remains in obedience. The flow in this drama starts with introduction, conflict, and settlement. The figures involved were Khobib, Jalilah, Amir, and Uqbah. The setting for this drama is the street, prison, doorstep and field. The time of the drama is during the day. The mandate that can be taken from this drama is about sincerity of someone accepting the consequences of his actions, as long as he is in the truth.

The drama "Asirul Karim" is a drama that written with fushah language. In it contains many elements of language, including lexicology and syntax. The lexicology that analyzed by the author is an equation. While syntax leads to the discussion of taukid.

Keywords: *asirul karim, intrinsic, lexicology, and syntax.*

**Abstrak**

Drama "Asirul Karim" merupakan salah satu karya sastra modern yang ditulis oleh Ali Ahmad Bakatsir. Drama ini menceritakan tentang seorang narapidana yang bernama Khobib. Khobib adalah orang yang ikhlas dalam menerima konsekwensi atas perbuatannya, selama ia tetap dalam ketaatan. Alur dalam drama ini dimulai dari pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Tokoh yang terlibat adalah Khobib, Jalilah, Amir, dan Uqbah. Latar terjadinya drama ini adalah rumah Jalilah, penjara, depan pintu dan lapangan. Waktu kejadian drama ini adalah siang hari. Amanat yang dapat diambil dari drama ini adalah tentang keikhlasan seseorang menerima akibat dari perbuatannya, selama ia dalam kebenaran.

Teks drama "Asirul Karim" merupakan teks drama yang ditulis menggunakan bahasa fushah. Di dalamnya mengandung banyak unsur kebahasaan, termasuk leksikologi dan

sintaksis. Bidang leksikologi yang dianalisis oleh penulis adalah persamaan. Sedangkan sintaksis mengarah pada pembahasan taukid.

**Kata Kunci:** asirul karim, unsur intrinsik, leksikologi, dan sintaksis.

## PENDAHULUAN

Sastra arab modern mulai menapaki lembaran sejarah baru ketika menemukan sebuah produk dalam dunia sastra yang dikenal dengan “*Mashrahiyyah*” dalam Bahasa Arab dan “drama” dalam Bahasa Melayu. Pada masa modern, drama menjadi salah satu karya sastra Arab yang mendapat perhatian besar. Pada tahun 1876 M muncul sastrawan Arab pertama dalam bidang drama yang bernama Ya’kub bin Shanu’.<sup>1</sup> Ia mengadopsi sekitar 230 drama dari sastra barat yang ditulis dengan menggunakan bahasa amiyah. Abu Khalil Al-Qubbani (1884 M) beserta kelompok dramanya datang ke Mesir dan membawa perkembangan besar terhadap karya sastra drama. Ia mulai membuat teks-teks drama yang bersumber dari sejarah-sejarah Islam dengan bahasa fushah.<sup>2</sup>

Pada tahun 1910 M karya sastra drama Arab mulai memasuki masa kedewasaan. Hal ini ditandai dengan kembalinya Juraij Abyadh yang telah belajar drama di Paris, juga munculnya sekolah drama yang didirikan oleh Yusuf Wahbi.<sup>3</sup> Drama Arab mengalami kejayaan pada masa Taufiq Al-Hakim (1933 M), ia menciptakan drama pertamanya yang berjudul “ahlul kahfi” dan

<sup>1</sup> زين العابدين حاج عبد القادر، *مكتبة في تاريخ الأدب العربي* (كوانتن: باها سنديرين برحد، ١٩٨٧)، ص. ٢٠٧.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 208.

kemudian mengembangkan sekelompok penulis teater, seperti: Ali Ahmad Bakatsir, Aziz Abada, Salah Abdul Sabour, Saadallah, Nawos dan lain-lain.<sup>4</sup>

Penulis mengambil karya drama yang berjudul *Asirul karim*, karena dalam drama tersebut memuat banyak pelajaran yang patut diteladani oleh pembacanya. Tokoh pengarang drama *Asirul karim* ini bernama Ali Ahmad Bakatsir. Ali Ahmad Bakatsir adalah seorang sastrawan yang mengikuti jejak Taufik Al-Hakim dalam menyusun karya-karyanya. Ia menjadikan sejarah Mesir kuno sebagai sumber inspirasi bagi penyusunan dramanya. Dengan penuh percaya diri, beliau banyak menjalin hubungan dengan cendekiawan sastra. Bakatsir sendiri mengatakan bahwa karakter sastranya khususnya karya drama Arab memiliki kemiripan dengan sastrawan drama Arab Taufik al-Hakim.

Karya-karya 'Ali Ahmad Bakasir diciptakan berdasarkan pengalaman dan lawatan yang dilakukannya, ditambah dengan bacaannya terhadap warisan-warisan sastra Arab dan Barat. Karya-karya sastranya meliputi karya-karya dalam prosa dan puisi. Karya-karya prosanya meliputi novel dan drama. Naskah-naskah dramanya mengangkat masalah-masalah sosial, politik dan sejarah. Ia telah menulis lebih dari tiga puluh drama dan beberapa puisi. Karya-karyanya mengupas begitu luas persoalan. Akan tetapi prefensinya adalah sejarah, legenda, dan cerita rakyat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 208.

<sup>5</sup> عبد الله الخطيب, روايات علي أحمد باكثير (عرب: حقوق النشر الإلكتروني محفوظة لموقع الأديب علي أحمد باكثير, ٢٠٠٩), ص. ٢٢.

Diantara novel-novelnya adalah: *Salamah al-Qoss, Wa Islamah, Lailah an-Nahr, As-Sair al-Ahmar*, dan *Siroh Syuja'*. Diantara naskah-naskah dramanya adalah: *Haman au fi 'Ashimah al-Ahqaf, Ad-Duktur Hazim, Ad-Dunya Fauqo, Qithoth wa Firon, Mismar Juha, Az-Za'um al-Auhad*<sup>6</sup>. Beliau lahir di tanah air kita yaitu di daerah Surabaya Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 21 Desember 1910 M.<sup>7</sup> Ayahnya bernama Ahmad Baktsir dan ibunya bernama Nur Bobsaid, asal Surabaya. Pada usia 10 tahun, ayahnya mengirim Baktsir ke Hadramaut untuk belajar agama di An Nahdhah al Ilmiyah.<sup>8</sup> Kemampuan sastranya berkembang pesat hingga sanggup menyusun syair sendiri pada usia 13 tahun. Ia pernah hijrah ke Aden dan Arab Saudi sebelum belajar di Fuad University (sekarang Al-Azhar Kairo). Ketika di Mesir, karya sastranya benar-benar berkembang dan menuai prestasi dengan berbagai penghargaan.<sup>9</sup>

Rumusan masalah dari analisis ini adalah unsur intrinsik dan beberapa struktur kalimat (*dirosah an-nahwiyah*) yang ada dalam drama *Asirul karim*. Penulis juga berharap akan adanya analisis-analisis lanjutan tentang drama "*Asirul karim*" dari sisi yang lain, yang belum penulis cantumkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi analisis atau metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 32-38.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>8</sup> فطن مشهود بحري، إندونيسيا في أدب علي أحمد باكثير (دراسة في التناص الثقافي) (سورابايا: جامعة سونان أمبيل إندونيسيا، ٢٠١٠)، ص. ١٧

<sup>9</sup> Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-3991305/ali-baktsir-penyair-mesir-asal-surabaya>. 26 April 2018. Diakses tanggal 31 Oktober 2018 pukul 21.00

instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, kegiatan yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan fakta-fakta dalam drama, kemudian disusul dengan menganalisis. Penulis akan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam teks drama meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan lainnya.

### **UNSUR INTRINSIK DRAMA “ASIRUL KARIM”**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah drama adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah drama berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah naskah drama. Unsur yang dimaksud yaitu:<sup>11</sup>

**Judul**, dalam karya seni judul memiliki peranan penting yang dapat menunjukkan isi cerita secara singkat. Selain itu, dengan melihat judul, kita akan mengetahui beberapa hal atau jalan cerita dari suatu drama. Judul dapat menunjukkan siapa tokoh utama dalam drama tersebut, alur cerita, dan sebagainya.

Drama yang ditulis oleh Ahmad Ali Bakatsir ini berjudul “*Asirul karim*” yang artinya “Tawanan yang mulia”.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 15

<sup>11</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 40

**Tema**, merupakan gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Dari pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa tema dalam drama ini adalah tentang pembunuhan, keikhlasan dan kebaikan. Hal ini terlihat dalam keseluruhan cerita dimana seorang Khobib yang sudah membunuh raja quraisy dan dia menerima dengan rasa ikhlas karena dia yakin kematiannya di jalan Allah tidak akan pernah sia-sia. Allah akan memberikan balasan terbaik karena pembunuhan yang dilakukan terhadap raja quraisy termasuk salah satu bentuk jihad di jalan Allah.

**Plot atau alur**, dalam drama dikenal tahapan plot yang dimulai dari tahapan pengenalan, pertikaian, klimaks, dan penyelesaian.<sup>13</sup>

Alur atau plot dalam drama ini dimulai dari tahapan pengenalan yaitu Amir anak dari raja quraisy melihat pamannya bersama tawanan yang berdiri di depan pintu kemudian dia memberitahu ibunya. Selang beberapa waktu Amir mengetahui bahwa tawanan tersebut adalah khobib yang telah membunuh kakeknya. Tahap pertikaian terjadi pada saat Jalilah, ibu Amir beserta Uqbah menghukum khobib dengan hukuman yang setimbang atas kematian Ayahnya. Jalilah menyuruh Amir ikut serta dalam penyiksaan tersebut, dan Amirpun melakukannya meskipun ia membenci hal tersebut dan menolak pada awalnya. Klimaks cerita berada pada saat Khobib merasa berada

---

<sup>12</sup> Encang Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 136

<sup>13</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2006), hlm. 49

dalam keadaan yang sangat kritis, ia sedang berada di antara suara-suara masyarakat yang semakin gemuruh dan ingin bersama-sama membunuhnya. Tahap penyelesaian ia mengatakan bahwa ia siap di bunuh. Tetapi ia meminta beberapa waktu untuk melaksanakan sholat dua rakaat. Pada akhirnya khobib terbunuh dalam keadaan khusnul khotimah.

**Tokoh dan Penokohan,** tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, atau tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Tanpa tokoh alur tidak akan sampai pada bagian akhir cerita.

Ada tiga jenis tokoh bila dilihat dari sisi keterlibatannya dalam menggerakkan alur, yaitu:<sup>14</sup> Tokoh sentral merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur. Tokoh sentral merupakan pusat cerita. Dalam drama tersebut dapatlah kita amati bahwa tokoh sentral adalah Khobib.

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan alur, walaupun ia terlibat juga dalam pengembangan alur itu. Tokoh bawahan dalam drama tersebut adalah Jalilah, Amir, dan Uqbah.

Tokoh latar merupakan tokoh yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengembangan alur. Kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap latar, berfungsi menghidupkan latar. Dalam drama tersebut yang berperan sebagai

---

<sup>14</sup> Nurgiyanto, Burhan, *Teori pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada university press, 2014), hlm. 279

tokoh latar adalah masyarakat yang ikut bersuara pada saat Khobib akan dibunuh.

Dilihat dari sifat tokoh, ada dua jenis tokoh, yaitu:<sup>15</sup> Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang baik. Dalam drama ini tokoh protagonis adalah Khobib dan Amir.

Khobib adalah tawanan yang berhati mulia, ada suatu babak yang menceritakan bahwa dalam satu ruangan hanya terdapat Amir dan Khobib. Seandainya Khobib adalah orang yang berwatak jelek, mungkin ia akan memukul atau membunuh Amir yang telah menyiksanya bersama ibu dan pamannya. Namun Khobib justru memberikan rasa aman dan nyaman terhadap Amir.

Bukti bahwa Amir tokoh protagonis adalah penolakan Amir pada saat Jalilah bersikukuh menyuruh Amir untuk memukuli Khobib. Juga pada saat Khobib meminta waktu untuk melaksanakan sholat kepada Uqbah, Amir segera memberikan justifikasi agar pamannya memberikan waktu.

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang jelek. Dalam drama ini tokoh antagonis adalah Jalilah dan Uqbah. Mereka berdua adalah dua orang yang sangat menginginkan kematian Khobib.

Drama *Asirul karim* adalah satu drama yang menceritakan tentang sosok narapidana mulia yaitu Khobib. Khobib adalah seorang narapidana yang sudah

---

<sup>15</sup> Santosa dkk, *Sastra: Teori Implementasi* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), hlm. 90

membunuh pemimpin atau ayah dari keluarga quraisy. Khobib tertangkap oleh salah satu keluarga quraisy dan membawanya ke rumah yang terdapat di daerah Mekkah. Kemudian Khobib di masukkan ke dalam penjara untuk di proses hukuman mati seperti yang telah dilakukan oleh narapidana tersebut kepada ayah keluarga quraisy. Sebelum di hukum mati Khobib ingin melaksanakan kewajibannya yaitu sholat. Dengan memohon kepada Allah agar dia mati syahid dan masuk surga. Jalilah adalah istri dari pemimpin quraisy. Jalilah menyuruh membunuh khobib karena telah membunuh ayahnya. Amir adalah anak dari jalilah yang juga akan ikut membunuh Khobib. Sedangkan uqbah adalah pesuruh untuk membunuh Khobib yang akan di bawa ke tempat salip.

**Latar/Setting**, merupakan unsur struktural yang sangat penting. Latar di dalam lakon atau crita drama harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Secara umum latar dibagi dalam 3 Macam:<sup>16</sup> Latar Tempat ialah tempat atau daerah terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar cerita dalam drama *Asirul karim* yaitu di Ruangan Jalilah, depan pintu, tempat yang gelap, Lapangan, Semak-Semak

(الصبي عامر يقبل مسرعاً إلى أمه الجالسة في الحجرة)

---

<sup>16</sup> Encang Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 136

عامر : أدخله المرید فحبسه فيه

عامر : لا أدري. (ينظر إلى جهة الباب) هاهو ذا خالي عقبة فأسأليه.

في المرید.. مكان مظلم له باب محكم خبيب جالس على الأرض

في العراء خارج مكة وقد نصبت خشبة من جذوع النخل ليصلبوا خبيباً عليها في نشز مرتفع من الأرض

Latar waktu ialah waktu terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita, yaitu pada Siang hari.

عقبة : كلا يا أختاه، لا يحلّ لنا قتله الآن حتى تنقضي الأشهر الحرم

جلیلة : كأنك جئت به لتحبسه عندنا حتى ينقضي هذا الشهر، شهر المحرم؟

Latar yang mencakup latar suasana, apakah sedih, bahagia dan lainnya, sosial budaya adalah yang menunjukan suasana empati sosial dan lainnya, sedangkan suasana batiniah dan suasana alamiah adalah suasana yang mewakili perasaan atau isi hati.

Latar Suasana dalam drama tersebut yaitu kemarahan, kesedihan, keraguan, dan keikhlasan.

جلیلة : إي والله لأشفين وحرّ صدري منه. أمكّي منه يا عقبة فلاقطعنه بهذا المشقص فلذة فلذة.

جلیلة : وبيك تعال يا شقي!

Pada dialog di atas, Jalilah sungguh menunjukkan kemarahannya kepada Khobib, hingga ia ingin menghukum Khobib seketika itu juga.

**عامر** : ما أحسب مثل هذا الرجل يقتل أحداً يا أماء. لقد نظرت إليه من الباب. فلما رأني حيّاني وابتسم.

Pada dialog ini Amir merasa sangat sedih akan sikap ibunya yang tidak mau mendengarkan pendapatnya bahwa Khobib adalah orang yang baik. Bukan jahat seperti yang ibu dan pamannya kira.

**خبيب** : إن كنتم تريدون قتلي الساعة فدعوني أصلي ركعتين قبل أن تقتلوني.  
**خبيب** : اللهم إنه ليس هنا أحد يبلغ رسولك عني السلام فبلغه أنت عني السلام.  
 بلغه يا رب عني السلام!

Dialog ini menunjukkan ketaatan Khobib kepada Allah, ia menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah.

**Petunjuk Laku**, berisi penjelasan kepada pembaca atau para pendukung pementasan mengenai keadaan, suasana, peristiwa, atau perbuatan, tokoh, dan unsur-unsur cerita lainnya.<sup>17</sup> Dalam drama ini Bakatsir menjelaskan beberapa petunjuk laku yang diletakkan sebelum atau sesudah dialog. Bakatsir juga menuliskan gambaran latar sebagai petunjuk laku pada setiap awal babak drama.

<sup>17</sup> Herman Waluyo, *Drama Teori Pengajaran* (Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Darma, 2002), hlm. 23

**Dialog**, menurut Waluyo, dialog adalah salah satu unsur yang harus ada dan termasuk ciri khas sebuah naskah drama. Dalam penyusunan dialog pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Ada dua macam teknik dialog, yaitu monolog dan konversi (percakapan). Ada juga teknik dialog dalam bentuk prolog dan epilog. Prolog berarti pembukaan atau peristiwa pendahuluan yang diucapkan pemeran utama dalam sandiwara. Epilog berarti bagian penutup pada karya drama untuk menyampaikan atau menafsirkan maksud karya drama tersebut. Dalam drama ini penulis menggunakan teknik dialog atau percakapan.

**Amanat**, merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya.<sup>19</sup>

Amanat adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin dinyatakannya secara tidak langsung ke dalam benak para penonton dramanya. Amanat yang dapat diambil dari drama tersebut adalah keikhlasan seorang Khobib akan hukuman yang akan diberikan oleh Jalilah dan Uqbah. Ia bersedia menerima hukuman mati atas apa yang ia lakukan kepada ayah Jalilah. Ia adalah muslim yang taat dan kuat dalam beragama, meskipun ia

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>19</sup> Encang Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 137

disiksa tetapi ia tetap bersyukur kepada Allah swt, karena ia meyakini bahwa apa yang ia perjuangkan demi agama Allah akan mendapatkan balasan yang tak ternilai harganya di hari akhirat.

## KAIDAH KEBAHASAAN

Beberapa kaidah kebahasaan yang penulis cantumkan dalam drama “*Asirul karim*” adalah bidang leksikologi dan sintaksis.

Leksikologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan leksikal. Leksikal merupakan sesuatu yang berkaitan dengan banyak hal, yaitu leksem, kata, dan leksikon.<sup>20</sup> Kajian leksikologi terdiri dari sinonim, polisemi, kata-kata asing, kata-kata yang khas, dan ketepatan penempatan kata. Dalam penelitian ini penulis menganalisis dalam bidang sinonim.

Beberapa dialog dalam naskah drama “*Asirul karim*” yang menunjukkan adanya kalimat bersinonim adalah:

(الصبي عامر يقبل مسرعاً إلى أمه الجالسة في الحجرة)

خييب : لا يا بني. ما كنت أعرف أنه جدك.

عامر : إن كنت تحبني حقاً فاحك لي قصة الرجل الذي حمته الزنابير.

عامر : هل أستطيع أنا أن أدخلها؟

خييب : نعم إذا آمنت بالله وبرسوله وعملت عملاً صالحاً.

<sup>20</sup> Dr. Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 34

(تسمع حركة الرياح وهي تندق في خيبب والصبي وأمه يشيحان بوجهيهما عن المنظر وصوت خيبب من خلال

الضوضاء والأصوات يقول: بلغه يا رب عني السلام!

Tabel Persamaan Teks Drama “Asirul Karim”

No	Lafadz	Persamaan	Makna
1	يقبل	يلتقي	Menemui
2	أعرف	أعلم	Mengetahui
3	قصة	حكاية	Cerita
4	أستطيع	أقدر على	Mampu
5	عملت	فعلت	Mengerjakan
6	المنظر	المشهد	Pemandangan

Sintaksis dalam bahasa arab disebut dengan istilah “*Nahwu*” yang didefinisikan oleh ulama sebagai ilmu yang mempelajari tentang struktur kalimat, atau biasa disebut dengan “*tarkib*”.

Ada beberapa sub bab yang telah dirumuskan oleh ulama dalam kajian ilmu nahwu, diantaranya adalah *kalam*, *i’rob*, *af’al*, *fail*, *naibul fail*, *mubtada khobar*, *amil-amil yang masuk pada mubtada dan khobar*, *naat*, *athof*, *badal*, *taukid*, dan lain

sebagainya.<sup>21</sup> Adapun sub bab nahwu yang akan penulis analisis dalam teks drama yang berjudul “Asirul karim” adalah **taukid**.

Taukid secara bahasa mempunyai makna penguatan. Dalam hal ini taukid terbagi menjadi dua macam, yaitu taukid lafdzi dan taukid maknawi. Taukid lafdzi adalah mengulangi dengan lafadznya sendiri atau dengan lafadz yang serupa dengan tujuan untuk menghindari lupakan pendengar atau untuk menetapkannya dalam hati. Taukid lafdzi dapat berupa jumlah (ismiyah dan fi’liyah) dan kalimat (isim, fiil, ataupun huruf).<sup>22</sup>

Analisis taukid lafdzi dalam teks drama “Asirul karim” berupa taukid lafdzi jumlah ismiyah adalah:

خيب : (يردد كلما ضرب ضربة) الحمد لله! الحمد لله!

خيب : الحمد لله. الحمد لله. الحمد لله!

Adapun taukid lafdzi jumlah fi’liyah ditemukan dalam jumlah:

أصوات : كلا لا تجيبوه إلى طلبه. اقتله يا عقبة! اقتله يا عقبة!

Taukid lafdzi berupa isim ditemukan dalam jumlah:

جليلة : واشتريته أنت منهم؟

عقبة : إنه هو أيضاً اشترى منهم قاتل أبيه لينتقم منه

عامر : لا أدري. (ينظر إلى جهة الباب) هاهو ذا خالي عقبة فاسأليه.

<sup>21</sup> M. sholihuddin Shofwan, *Mabadi' An-Nahwiyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hlm. 5-162

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

عقبة : **فها هو ذا** قد جئت به إليك فانتقمي منه وعذبيه.

خبيب : لو أمسكت عنه لأوجعني ضربك. إنه هو الذي يدرأ عني الوجع.

جليلة : أمكيتي منه يا عقبة فلاقطعنه بهذا المشقص فلذة فلذة.

عامر : أجل إنها هي التي أكرهتني.

عامر : هل أستطيع أنا أن أدخلها؟

عامر : أحقاً قتلت أنت جدي الحارث بن عامر؟

خبيب : أو قد سمعت أنت عنها؟

عامر : سمعت طرفاً منها وأريدها كاملة منك. ألسنت كنت معه؟

الصوت : سيدتي! سيدتي! ابنك عامر قاعد عند الأسير

خبيب : اللهم إنه ليس هنا أحد يبلغ رسولك عني السلام فبلغه أنت عني السلام.

Taukid Lafdzi berupa Fiil:

أصوات : كالا لا تجيبوه إلى طلبه. اقتله يا عقبة! اقتله يا عقبة!

Taukid Lafdzi berupa Huruf:

عامر : (صوته قبل ظهوره في الحجرة) يا أمه! يا أمه!

Taukid maknawi adalah Lafadz yang *tabi'* (mengikuti matbu'nya) menghilangkan berbagai kemungkinan. Taukid maknawi menggunakan

lafadz-lafadz yang telah ditentukan, yaitu *nafsun, kullun, 'ainun, ajma'u, akta'u, abta'u, dan absho'u*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, dalam teks drama "Asirul Karim" tidak ada susunan kalimat yang bertarkib menggunakan taukid maknawi.

## **PENUTUP**

Drama Arab sebagai karya sastra telah muncul sejak masa modern. Drama Arab termasuk jenis prosa modern yang pertama kali di munculkan oleh Ya'kub bin Shanu'. Setelah muncul sastrawan drama pertama, selanjutnya muncul para sastrawan drama yang mengadopsi drama dengan menggunakan bahasa amiyah dan selanjutnya penulisan berkembang dengan menggunakan bahasa fushah.

Drama Arab sebagai salah satu dari karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial. Selain itu drama arab juga berfungsi sebagai alat untuk melancarkan roda pembaharuan.

Drama "*Asirul karim*" yang di tulis oleh Ali Ahmad Bakatsir ini merupakan drama modern yang telah ditulis dengan menggunakan bahasa fushah.

## DAFTAR PUSTAKA

- زين العابدين حاج عبد القادر. *مذكرة في تاريخ الأدب العربي*. كوانتن: باها سنديرين برحد، ١٩٨٩.
- عبد الله الخطيب. *روايات علي أحمد باكثير*. عرب: حقوق النشر الإلكتروني محفوظة لموقع الأديب علي أحمد باكثير، ٢٠٠٩.
- فطن مشهود بحري. *إندونيسيا في أدب علي أحمد باكثير (دراسة في التناص الثقافي)*. سورابايا: جامعة سونان أمبيل إندونيسيا، ٢٠١٠.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Kosasih, Encang. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2006.
- Nurgiyanto dkk. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada university press, 2014.
- Santosa dkk. *Sastra: Teori Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2008.
- Waluyo, Herman. *Drama Teori Pengajaran*. Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Darma, 2002.
- Qalyubi, Syihabuddin. Dr. *Stilistika Al-Quran*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.
- Shofwan, M. sholihuddin. *Mabadi' An-Nahwiyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2007.
- Redaksi Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-3991305/ali-baktsir-penyair-mesir-asal-surabaya>. 26 April 2018.